

PEMANFAATAN CITRA QUICKBIRD UNTUK PEMETAAN ZONASI HARGA LAHAN DI KECAMATAN BANGUNTAPAN TAHUN 2019 DENGAN MEMPERHATIKAN FAKTOR KERAWANAN BENCANA GEMPABUMI

Disusun Oleh:

Manggala Adi Pratama

16/401471/SV/11975

INTISARI

Pemetaan harga lahan di Kecamatan Banguntapan sangat diperlukan, mengingat Kecamatan Banguntapan merupakan kawasan APY (Aglomerasi Permukiman Yogyakarta) yang mempunyai fungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional sehingga kenaikan harga lahan sangat pesat seiring dengan pertumbuhan perekonomian dan tuntutan akan kebutuhan lahan semakin tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah a) mengetahui kemampuan citra Quickbird dalam ekstraksi penggunaan lahan dan aksesibilitas lahan dalam penentuan harga lahan dan b) memetakan kelas harga lahan di Kecamatan Banguntapan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi citra Quickbird untuk memperoleh data ekstraksi penggunaan lahan yang kemudian dianalisis untuk mengetahui aksesibilitas lahan. Analisis yang digunakan adalah kuantitatif berjenjang tertimbang dengan parameter berupa, penggunaan lahan, aksesibilitas lahan positif, aksesibilitas lahan negatif, kelengkapan fasilitas umum, dan kerawanan bencana gempa bumi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra Quickbird dapat digunakan dalam penelitian ini untuk ekstraksi informasi penggunaan lahan dengan akurasi 95,15%. Hasil pemetaan harga lahan ini dibagi menjadi empat kelas, yaitu a) Kelas I (Sangat Tinggi) dengan harga antara Rp. 4.000.001/m² – Rp. 6.000.000/m² serta memiliki luas 37,304 Ha tersebar pada perpotongan jalan arteri dan kolektor serta penggunaan lahan perdagangan dan jasa, b) Kelas II (Tinggi) memiliki harga antara Rp. 3.000.001/m² – Rp. 4.000.000/m² serta memiliki luas 663,311 Ha terletak memusat di jalan kolektor dan lokal serta sebagian jalan arteri, c) Kelas III (Sedang) dengan harga Rp. 2.000.001/m² – Rp. 3.000.000/m² serta memiliki luas 1634,703 Ha dengan penggunaan lahan berupa permukiman, industri, sawah, dan lahan kosong dan memiliki jarak lebih dari 150 m dari jalan kolektor dan lokal, dan d) Kelas IV (Rendah) memiliki harga antara Rp. 1.000.000/m² – Rp. 2.000.000/m² serta memiliki luas 535,453 Ha dengan aksesibilitas lahan negatif yang lebih dominan dan penggunaan lahan berupa sawah dan tegalan. Kerawanan bencana gempa bumi diatasi dengan pembuatan konstruksi bangunan dengan struktur yang lebih baik.

Kata kunci : harga lahan, penggunaan lahan, aksesibilitas lahan, kelengkapan fasilitas umum, kerawanan bencana gempa bumi, penginderaan jauh, citra Quickbird.

**THE USE OF QUICKBIRD IMAGE FOR LAND PRICE MAPPING IN
BANGUNTAPAN SUB-DISTRICT 2019 WITH EARTHQUAKE
VULNERABILITY CONSIDERATION**

By :

Manggala Adi Pratama
16/401471/SV/11975

ABSTRACT

Land price mapping in Banguntapan sub-district is really needed, remembering Banguntapan sub-district is included as APY (Habitation Agglomeration of Yogyakarta) which functions as the center of national activity so the rapid increase of land price is in line with economic growth and the demand of land. The purpose of this research are a) to know the ability of Quickbird image in extracting the use and the accessibility of land in determining the land price and b) to map the land price class on Banguntapan sub-district.

The method used in this research is Quickbird image interpretation to get extracted data of the land use which later will be analyzed to know the land accessibility. The analysis used is weighted tiered quantitative and the parameters are land use, positive land accessibility, negative land accessibility, the completeness public facility, and earthquake vulnerability. The steps of the research are preparation, data processing, and data analysis.

The result of this research shows that quickbird image can be used in this research for extraction landuse with accurateness 95.15%. The result of the land price can be divided into four classes. There are a) Class I (Very High) which the price is around Rp 4,000,001/m² – Rp 6,000,000/m² and the width is 37.304 Ha spreading at the intersection of the arterial road, collector road and the use of market and service land, b) Class II (High) which its price is around Rp Rp 3,000,001/m² – Rp 4,000,000/m² and the width is 663,331 Ha placed in the center of collector and local road as well as some of the arterial road, c) Class III (Average) which its price is Rp 2,000,001/m² – Rp 3,000,000/m² and the width is 1632.703 Ha has the use for habitation, industry, rice field and empty land and has distance more than 150 m from local and collector road, and d) Class D (Low) has the price around Rp 1,000,000/m² – Rp 2,000,000/m² and the width is 535,453 Ha with the negative land accessibility is more dominant and the use for rice field and moor. The earthquake vulnerability can be overcome by the making of building construction with better structure.

Keywords : land price, landuse, land accessibility, completeness public facility, earthquake vulnerability, remote sensing, Quickbird image